

## MODEL ALKULTURASI BAHASA DALAM

### KARYA SASTRA *GEGURITAN*

#### *SEBUN BANGKUNG*

Oleh:

Dr. Drs. Ida Bagus Made Mahardika, M.Hum

#### Abstraksi

Karya sastra *Geguritan Sebun Bangkung* merupakan salah satu karya besar dari Dhang Hyang Nirartha. Karya sastra ini mengandung ajaran (*tattwa*) agama Hindu. *Tattwa* yang dipaparkan di dalamnya sangat berkaitan dengan ajaran Ketuhanan sesuai dengan konsep ajaran *Śiwasiddhanta* dalam Agama Hindu. Seperti; latar belakang terciptanya alam semesta, latar belakang manusia dan kemanusiaan, manusia dengan lingkungannya, dan tentang ajaran kerohanian (*kedyatmikan*) yang menitikberatkan ajaran *śiwaisme*. Semua nilai *tattwa* tersebut dilontarkan dengan menggunakan bahasa sastra, yang mencerminkan fenomena alkulturasi bahasa-bahasa luar dalam mendukung keutuhan bahasa Kawi Bali untuk membangun sebuah karya sastra yang berjudul *Geguritan Sebun Bangkung*.

#### 1. Pendahuluan

Demikian luas dan peliknya norma-norma kehidupan manusia yang dijabarkan di dalam karya sastra *Geguritan Sebun Bangkung* (selanjutnya disebut GSB). Namun, yang dapat direka-rekakan bahwa semua norma yang dijabarkan melalui bait-bait (carik) pupuhnya bersumber dari satu ajaran yaitu *Śiwasiddhanta*. Hal ini sangat berkaitan dengan makna judul dari geguritan ini. Makna yang terkandung dalam frase "*sebun bangkung*" dapat ditafsirkan sebagai berikut; pertama, "*sebun bangkung*" artinya sarang induk babi untuk beranak. Tentu ini dimaksudkan sebagai sebuah simbol tentang sumber dari segala sumber kehidupan yang berawal dari satu, untuk menuju pada suatu proses penciptaan atau kelahiran (*utpeti*), selanjutnya hidup dan berkembang (*stiti*), dan akhirnya menuju pada kematian (*pralina*); kedua, dapat dijelaskan bahwa "*sebun*" terdiri dari "se" artinya satu, "bun" artinya pohon menjalar. Berarti yang menjalar atau tersebar luas adalah bersumber dari satu. Kemudian "*bangkung*" berasal dari "bang" artinya merah simbol dari "brahma" atau "brahman", "akung" artinya tiada tentu atau tak disebutkan. Jadi "*sebun bangkung*" segala sesuatu yang ada dan tersebar hingga tak tentu arah adalah

bersumber dari satu yaitu Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Makna yang dijelaskan ini berdasarkan analisis semiotis, karena judul karya sastra ini merupakan bentuk penanda yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Hindu. Sesungguhnya bagi mereka yang tidak dilandasi dengan pengetahuan keagamaan yang memadai perlu bersikap hati-hati dalam meneliti geguritan ini, karena di dalam karya sastra ini sarat dengan makna simbolik, sehingga akan sangat sulit dapat dibedah dan dipahami maknanya sesuai dengan konsep yang ditanamkan pengarangnya (pengawinya). Namun yang jelas, semua norma manusia dan kemanusiaan ini dijabarkan dalam bentuk pupuh dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa yang digunakan sebagai pengantar adalah bahasa Kawi Bali yaitu Bahasa Bali bercampur dengan Bahasa Jawa Kuna.

Kendatipun demikian, dalam tulisan ini akan dicoba untuk menguraikan tentang percampuran bahasa-bahasa yang digunakan dalam membangun keutuhan karya sastra *Sebun Bangkung*, terutama dalam mendukung suatu makna, yang digunakan dalam membangun pupuhnya. Bahasa yang dibicarakan di sini pun hanya berkisar pada penggunaan kata-kata asing dan daerah lain. Adanya pengaruh bahasa asing dan daerah lain ini merupakan bentuk alkulturasi budaya yang terjadi dalam karya sastra ini. Bahkan dapat dikatakan, melalui penerapan perpaduan bahasa ini pengarang (kawiswara) dapat mengemas norma-norma manusia dan kemanusiaan dalam karya sastranya. Hal ini cukup menarik untuk dibicarakan, sebagai langkah awal pembedahan karya sastra **Geguritan Sebun Bangkung**. Selanjutnya karya sastra ini akan disingkat judul karya sastra ini menjadi GSB.

## 2. Pembahasan

**Geguritan Sebun Bangkung** ini disalin dari sebuah lontar milik Ida Bagus Gede Kusuma dari Grya Jungutan, Bungaya, Amlapura. Di masyarakat (di Grya) cukup banyak ditemui **GSB** dengan varian-variannya. Apakah lontar ini sebagai arketif dari sejumlah naskah yang ada? Tidak dapat ditentukan demikian, karena memerlukan penelitian filologi lebih lanjut. Sebagai subjek dalam tulisan ini digunakan naskah **GSB** milik Ida Bagus Gede Kusuma. Pertimbangannya, karena yang dibahas hanya tentang model alkulturasi akibat dari penggunaan

bahasanya yang dipengaruhi oleh unsur lain. Bahasa yang mempengaruhi bahasa pokok (Bahasa Bali) dari karya sastra ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) pengaruh bahasa asing dan (2) pengaruh bahasa daerah lain.

Bahasa pokok yang digunakan sebagai pengantar dalam karya sastra ini adalah Bahasa Bali, dapat diperhatikan melalui kutipan berikut:

Cening bagus, cucun kaki cening bagus,  
eda cening mameda, manguginin daya  
rucit, cening bagus, tutur kakine idepang  
(p.pc. 2, hlm. 1)

- (1) *Ede keruh, teken kaki aweh tutur, ngurecak mapeta, pilih bilih dane becik, apang eda saru, baan cening ngarunayang (p.pcg. 3, hlm. 1)*
- (2) *Sadhu dharma tan kaheman, bogbog momone kapuji, demen ajume majalan, daya rucite ya mupu, sarwa dharma tanpa guna, daya demit, katon sadhu maweh dana (p.gnd. 41, 28).*

Tiga buah bait (carik) pupuh ini dipandang cukup untuk meyakinkan, bahwa dalam karya sastra GSB menggunakan Bahasa Bali sebagai pengantarnya. Hanya saja Bahasa Bali yang digunakan ini masih banyak dipengaruhi atau dicampur dengan Bahasa Jawa Kuna, sehingga Bahasa Jawa Kuna ini sangat mendominasi posisi Bahasa Bali, contohnya:

- (3) *Duke suwung, paran-paran nora metu, hana saptasurya, nirbhana ngaran eki, jeg umetu, Sang Hyang Ciwareka nama. (p.pcg. 4, hlm. 1).*
- (4) *Bhyomantara lokanata terus patala, natar dibya temonin, adoh punang kawah, kukus tan hana irika, ring catur loka amusti, ya desanira, Hyang Pitara manggih jati (p. drm. 3, hlm. 10).*

Sekalipun demikian, dalam tulisan ini tetap memandang Bahasa Bali sebagai induk pengantar dalam karya sastra GSB.

#### A. Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa asing yang mempengaruhi bahasa karya sastra ini adalah bahasa sansekerta, bahasa arab, dan bahasa cina. Bahasa asing yang

mendominasi pengaruh ini adalah bahasa sansekerta. Bahasa Arab cukup banyak dijumpai, sedangkan bahasa Cina sangat sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan melalui beberapa kutipan di bawah:

#### 1) Pengaruh Bahasa Sansekerta

Penggunaan bahasa Sansekerta sangat banyak dan boleh dikatakan mendominasi dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Ini bisa terjadi karena nilai-nilai yang dibicarakan dan ditanamkan dalam karya sastra ini adalah ajaran agama Hindu. Pengaruh bahasa Sansekerta ini dapat dibuktikan melalui beberapa kutipan berikut:

- (5) *Mayoga Sanghyang Akasa, mwan Sanghyang Basundari, gelis mijil ta Bhagawan, mangan Sang Wrehaspati, Bhagawan Mredhu Kasyapi, Mrecukunda lewih kawuwus, pada manresti wisaya, kocap Bhagawan Wrehaspati, Ida mastu, hanagama Dewagama (p. sn. 4, hlm. 21).*
- (6) *Dhyana kalawan samadhi, yoga kalawan jnana, puji kalawan sembahyang, ika kabeh kahungkulan, leyep kalenging smara, tan palawat matra iku, kawengku raganing dawak (p. pkr. 3, hlm. 58).*

Data ini dipandang cukup untuk membuktikan bahwa kata-kata Sansekerta sangat banyak digunakan dalam karya sastra ini. Kata-kata

yang diserap dari bahasa Sansekerta yaitu, *mayoga, sang, hyang, bhagawan, bhasundari, wrehaspati, mredhu, kasyapa, mrecukunda, dewa, gama, dyana, samadhi, jnana, smara, matra*, dan masih banyak lagi yang dapat ditemui. Ini membuktikan bahwa bahasa Sansekerta sangat besar pengaruhnya terhadap keberadaan karya sastra GSB. Besarnya pengaruh bahasa Sansekerta ini dikarenakan memiliki kaitan erat dengan filsafat yang dijabarkan di dalam karya sastra ini, yaitu filsafat Hindu.

## 2) Pengaruh Bahasa Arab

Sangat jarang dijumpai karya sastra geguritan yang membicarakan tentang *tattwa* agama Hindu menggunakan serapan bahasa Arab, notabena disebut sebagai bahasa Islam. Namun dalam karya sastra ini terjadi hal seperti itu, yaitu menggunakan istilah-istilah bahasa Arab, seperti beberapa kutipan berikut:

(7) *Kawitaning I wong Islam, miwah kawit I wong kafir, tunggal sangkanya reko, tunggal paranya kaki, sama ya nora jati, mulaning mula puniku, apan arang wong wikan, yan tan lugraha Hyang Widhi, bilih iku, kanugrahan Hyang Suksma (p. sn. 8, hlm. 14).*

(8) *Nafsu kweh, makalondowing, Nabhi Adham,*

*pamyarsaningwang, nusup ri wisayanku reko, Nabhi Daud swaraningsun, Suleman ring kasaktyankune, Hyang Brahma maring awak, mwan Hyang Ghni ring ramnbutku, Baginda ring kulitingwang, Abubakar, ring getih miwah ring daging, ring balung wusna Baginda (p. ddg. 4, hlm. 18).*

Melalui dua buah kutipan ini dipandang cukup untuk membuktikan bahwa karya sastra GSB dipengaruhi oleh bahasa Arab, seperti; *islam, kafir, nafsu, nabhi, adham, daud, suleman, abubakar*. Di samping itu, ada juga ditemui penggunaan kata *allah, rasullullah, mahirahim, amad, mohammad, nayikir, atakbir, elmwi, aherat, kalbu, bismillah irahman irahim, malekat, dan korma*. Hal ini dapat membuktikan bahwa pengaruh bahasa Arab terhadap karya sastra GSB cukup besar. Istilah-istilah ini digunakan ketika pengarang (kawiswara) menjelaskan tentang norma yang bernuansa Islam.

Bahkan ada norma *tattwa* yang disampaikan secara terpadu, antara unsur Arab (Islam) dengan Hindu, seperti :

(9) *Para Nabhi, samya ta ring angga kaki, sakwehing Hyang, ring dunia nggon anembah, unggwang ring Kahyangan reke, sakarsane nembah iku, nggoning ngurdha batur bhangning Nabhi, sinanggih Dewa mula irika, Dewa metu ing kahyun, kadi*

*surya sepanira, Surya tunggal,  
sabhumi Surya sawiji, jati nikang  
Surya tunggal (p. ddg. 2, hlm.  
47).*

Pada bait (carik) pupuh ini benar-benar memadukan tiga bahasa dalam menyajikan sebuah tattwa tentang kesucian, bahwa segala sesuatu yang disebut suci adalah bersumber dari kesucian lahir dan batin, dan kesucian-kesucian yang tersebar di bumi tidak ada duanya tetapi bersumber dari satu yaitu, hati yang suci.

Kata-kata dalam bahasa Arab itu demikian luluhnya ketika pengarang (kawiswara) memanfaatkannya dalam menguraikan cerita atau tattwa, sehingga tidak menimbulkan kesan janggal, aneh, atau pemaksaan. Semuanya terangkai dan tersusun dengan sangat baik. Sebuah penyatuan bahasa yang mengarah pada sebuah bentuk alkulturasi budaya dalam sastra.

### 3) Pengaruh Bahasa Cina

Pengaruh Bahasa Cina dalam karya sastra GSB ini memang tidak banyak dijumpai, tetapi ada satu kata yang digunakan berkali-kali dalam bait-bait (carik) pupuhnya. Kata yang dimaksudkan itu adalah "guci". Salah satu bait (carik) pupuh yang menggunakannya adalah:

(10) *Dane nguni sira Sukaseni,  
gucinya belah, lengisnane  
sambrag, madukan sareng  
tanahe, rika dane lintang kewuh,*

*manulame Sang Hyang Widhi,  
irika mami kawelasan, pacang  
ngatep guci iku, raris  
kakumpulan, guci minak,  
tanahe kapeseng aris, guci tileh,  
minak keniang (p. ddg. 50, hlm.  
42).*

Kata-kata dalam bahasa Cina memang tidak banyak dijumpai, tetapi satu kata "guci" dapat memberikan arti bahwa bahasa Cina juga diserap untuk memperkaya bahasa pengantar dalam karya sastra ini. Tidak hanya sampai di sana saja, tetapi juga dapat memberikan sebuah gambaran bahwa bahasa Cina merupakan salah satu unsur alkulturatif dalam karya sastra GSB. Adanya pengaruh Bahasa Cina dalam GSB sebagai penanda tentang teralkulturasi budaya Cina, yang nota bene sebagai populasi terbesar pendukung paham budhis, sehingga memberikan sebuah jawaban tentang alkulturasi *siwapaksa* dengan *budhapaksa* dalam GSB.

### 4. Pengaruh Bahasa Inggris

Ternyata dalam karya sastra GSB juga menggunakan kosa kata dalam bahasa Inggris, seperti dalam bait (carik) berikut:

(11) *Sukaseni kacarita mangkin,  
matumbasan, sarwa inum-  
inuman, piring lumbar gedah  
angrawit, gipang roti korma  
sampun, gula batu gula pasir,  
wiski brandi pada sedia, aer  
jeruk miwah limun, wus  
mablanja raris budal, Sukasanya,  
sampun rawuh umah gelis, raris  
dane nuunang blanja (p. ddg.  
43, hlm. 41).*

pun sebagai unsur alkulturatif dalam karya sastra GSB.

## 2) Pengaruh Bahasa Melayu

Bahasa Melayu yang digunakan dalam meramu bait-bait (carik) pupuh dalam karya sastra ini dapat diperhatikan melalui kutipan berikut:

(14) *Tuan Abit umatur dane gelis, singgih Baginda, nadhya nunas ica, duduk bakta meriki, piring lumbure kaduduk, kahaturang sampun sami, Baginda raris maweda, piring puput sami luung, sami huwas kadi kuna, roti gipang, makasami pada becik, nora kaletahan tanah (p. ddg. 47, hlm. 42).*

Pada bait ini terkandung kata *tuan, baginda*, tetapi pada bait (carik) yang lainnya kita jumpai kata-kaya; *suka, dunia, wesman, masalaman, dan aer*. Berdasarkan data ini dapat dijelaskan bahwa bahasa Melayu merupakan salah satu unsur alkulturatif dalam membangun karya sastra GSB. Pemunculan Bahasa Melayu dalam ramuan estetika kebahasaan yang mampu memberikan sebuah warna kenusantaraan dalam aspek kebahasaan pada GSB.

## 3. Simpulan

Berdasarkan atas penjelasan di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa karya sastra GSB merupakan wujud nyata dari model alkulturasi budaya, karena adanya perpaduan penggunaan bahasa Bali dengan bahasa asing, seperti; bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa cina, dan bahasa Inggris. Di samping itu, terdapat perpaduan penggunaan

bahasa Bali dengan bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Melayu. Jadi, dalam karya sastra ini terjadi transformasi bahasa, yaitu dari bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Cina ke dalam bahasa Bali. Demikian pula, transformasi dari bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan bahasa Melayu ke dalam bahasa Bali. Semua ini dapat dijumpai dalam karya sastra tradisional Bali yang berjudul GSB. Ini membuktikan juga tentang adanya toleransi yang kuat dari masyarakat Bali dalam menerima pengaruh lain, baik asing maupun daerah lain di kawasan nusantara, sehingga dapat mewujudkan sebuah model alkulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Bali.

Di dalam karya sastra GSB ini juga dapat ditemui adanya alkulturasi norma-norma agama Hindu, Budha, dan Islam. Norma-norma agama yang berbeda ini dijabarkan secara sinkron dengan tidak mengurangi makna dari masing-masing ajaran agama tersebut. Tampaknya norma-norma agama inilah yang menjadi jiwa dalam alkulturasi budaya pada karya sastra GSB, sehingga dapat mendudukan karya sastra ini sangat sarat dengan ajaran *tattwa*, dan cukup mendalam serta kandungan maknanya bersifat verbal karena peruntukannya kepada umat manusia di bumi.

## 4. Daftar Pustaka.

1. Allen, Graham. 2000. *Intertextuality, The New Critical Idiom*. London: Rontlengde.

